

# Analisis Deskriptif Atas Faktor-Faktor yang Menentukan Pertumbuhan UMKM Serta Kontribusinya Terhadap Kesempatan Kerja dan Kesenjangan Pendapatan di Jabodetabek

Pujiastuti<sup>1\*</sup>, Edward Alfin<sup>2</sup>, Sri Mardiyati<sup>3</sup>

<sup>1,3</sup> Teknik Informatika, FTIK, Universitas Indraprasta PGRI, Jl. Raya Tengah, Kp. Tengah, Jakarta, Indonesia.

<sup>2</sup> Pendidikan Matematika, FTIK, Universitas Indraprasta PGRI, Jl. Raya Tengah, Kp. Tengah, Jakarta, Indonesia.

Email: [pujiastuti@unindra.ac.id](mailto:pujiastuti@unindra.ac.id)<sup>1\*</sup>, [edwardalfin@gmail.com](mailto:edwardalfin@gmail.com)<sup>2</sup>, [srilmardiyati05@gmail.com](mailto:srilmardiyati05@gmail.com)<sup>3</sup>

## Histori Artikel:

Dikirim 4 September 2025; Diterima dalam bentuk revisi 20 September 2025; Diterima 10 November 2025; Diterbitkan 1 Desember 2025. Semua hak dilindungi oleh Lembaga Otonom Lembaga Informasi dan Riset Indonesia (KITA INFO dan Riset) – Lembaga KITA.

## Suggested citation:

Pujiastuti, P., Alfin, E., & Mardiyati, S. (2025). Analisis Deskriptif Atas Faktor-Faktor yang Menentukan Pertumbuhan UMKM Serta Kontribusinya Terhadap Kesempatan Kerja dan Kesenjangan Pendapatan di Jabodetabek. *JEMSI (Jurnal Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi)*, 11(6), 5904-5912. <https://doi.org/10.35870/jemsi.v11i6.5487>.

## Abstrak

Penelitian ini menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi pertumbuhan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) serta kontribusinya terhadap kesempatan kerja dan ketimpangan pendapatan di wilayah Jabodetabek. Data sekunder diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS), Kementerian Koperasi dan UKM, serta literatur akademik yang relevan. Metode yang digunakan adalah analisis deskriptif dan regresi panel dengan pendekatan Pooled Least Squares, serta pengujian model Chow dan Hausman untuk menentukan estimasi terbaik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel teknologi dan kredit berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan UMKM, sedangkan modal dan omset berpengaruh negatif signifikan. Variabel lama usaha tidak berpengaruh signifikan. Nilai R-squared sebesar 0,88 menunjukkan model memiliki reliabilitas tinggi, sementara uji Chow dan Hausman menegaskan bahwa Fixed Effect Model merupakan model terbaik untuk menangkap heterogenitas antar-unit. Kesimpulan penelitian ini menekankan bahwa pemanfaatan teknologi, akses kredit yang produktif, serta efisiensi penggunaan modal menjadi kunci dalam mendorong pertumbuhan UMKM. Rekomendasi kebijakan meliputi percepatan digitalisasi UMKM, perluasan pembiayaan produktif, dan pendampingan manajerial untuk memperkuat peran UMKM dalam penciptaan lapangan kerja dan pengurangan ketimpangan pendapatan di Jabodetabek.

**Kata Kunci:** UMKM; Pertumbuhan Ekonomi; Teknologi; Kredit; Ketimpangan Pendapatan.

## Abstract

This study analyzes the factors influencing the growth of Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) and their contribution to employment opportunities and income inequality in the Jabodetabek region. Secondary data were obtained from the Central Bureau of Statistics (BPS), the Ministry of Cooperatives and SMEs, and relevant academic literature. The research employed descriptive analysis and panel regression using the Pooled Least Squares method, along with Chow and Hausman tests to determine the most appropriate estimation model. The findings reveal that technology adoption and credit access have a significant positive effect on MSME growth, while capital and turnover show a significant negative effect. Business age was found to be insignificant. An R-squared value of 0.88 indicates high model reliability, while the Chow and Hausman tests confirm that the Fixed Effect Model is the most suitable to capture cross-sectional heterogeneity. The study concludes that technology utilization, productive credit access, and efficient capital management are key drivers of MSME growth. Policy recommendations include accelerating MSME digitalization, expanding productive financing schemes, and strengthening managerial capacity to enhance the role of MSMEs in job creation and reducing income inequality in Jabodetabek.

**Keyword:** MSMEs; Economic Growth; Technology; Credit; Income Inequality; Jabodetabek.

## 1. Pendahuluan

Pertumbuhan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di kawasan Jabodetabek—yang mencakup DKI Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi memegang peran strategis dalam menggerakkan ekonomi perkotaan sekaligus menyerap tenaga kerja skala besar. Secara nasional, UMKM menyumbang sekitar 61% PDB dan menyerap  $\pm 117$  juta pekerja atau sekitar 97% tenaga kerja (KADIN Indonesia, 2023). Dengan demikian, dinamika UMKM di Jabodetabek dapat dianggap sebagai barometer penting bagi stabilitas pasar kerja Indonesia (BPS, 2024a). Struktur ekonomi Jabodetabek yang didominasi sektor jasa, manufaktur ringan, dan perdagangan eceran menciptakan peluang skala pasar besar bagi UMKM. Namun, biaya input tinggi seperti sewa lokasi, tenaga kerja, dan logistik perkotaan tetap menjadi tantangan (BPS, 2023). Data BPS juga menunjukkan konsentrasi industri mikro-kecil di provinsi penyangga Jakarta (Jawa Barat dan Banten), dengan DKI Jakarta sebagai pusat permintaan dan jaringan distribusi. Dari sisi determinan pertumbuhan, literatur nasional terakreditasi menegaskan peran faktor internal kompetensi kewirausahaan, inovasi produk, orientasi pasar serta faktor eksternal, seperti akses pembiayaan dan dukungan pemerintah daerah. Studi Safitri (2024) menemukan bahwa kompetensi wirausaha, orientasi pasar, strategi bisnis, dan inovasi berpengaruh signifikan pada kinerja UMKM di DKI Jakarta. Demikian pula, penelitian di Universitas Bhayangkara menunjukkan pentingnya jejaring dan kolaborasi UMKM untuk menembus pasar global (Allo *et al.*, 2024).

Di tingkat kebijakan makro, program Kredit Usaha Rakyat (KUR) dan fasilitasi ekspor menjadi instrumen utama. Namun, kontribusi UMKM terhadap ekspor nasional masih sekitar 15–16% (Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian, 2025). Hal ini menandakan adanya ruang besar untuk peningkatan, terlebih di Jabodetabek yang memiliki infrastruktur logistik lebih baik dibanding wilayah lain. Inklusi keuangan dan akses pembiayaan juga terbukti berperan dalam menekan ketimpangan pendapatan melalui perluasan kesempatan usaha (Khoiriyah & Amalia, 2023). Kontribusi UMKM terhadap penyerapan tenaga kerja di kawasan metropolitan sangat nyata. Studi Sujana *et al.* (2023) menunjukkan UMKM menjadi penyangga pasar kerja pascapandemi, terutama dalam menyerap tenaga kerja berpendidikan menengah yang dominan di pinggiran Jakarta. Hal serupa ditemukan dalam kasus Kota Depok dan Bogor, di mana kepadatan UMKM berkorelasi positif dengan peluang kerja lokal (Aryani *et al.*, 2020). Meski demikian, pertumbuhan UMKM tidak serta-merta mengurangi ketimpangan pendapatan. Hakim & Rosini (2022) menekankan bahwa ketimpangan wilayah lebih banyak dipengaruhi oleh kualitas infrastruktur dan investasi publik–swasta. Dengan kata lain, agar pertumbuhan UMKM berkontribusi pada pemerataan, diperlukan kebijakan integratif yang memperkuat konektivitas dan layanan publik di Jabodetabek (Pemerintah Provinsi DKI Jakarta., 2023). Dimensi spasial Jabodetabek juga relevan. Aglomerasi kegiatan ekonomi inti di Jakarta sering “menarik” nilai tambah, sementara unit produksi UMKM banyak tersebar di kota penyangga. Ketimpangan pusat–pinggiran muncul ketika integrasi pasar input–output tidak diimbangi peningkatan kapabilitas usaha di wilayah hulu maupun hilir. Karena itu, pendekatan klusterisasi rantai pasok lintas kota dinilai krusial. melaporkan jumlah unit industri mikro-kecil di provinsi ini mencapai ratusan ribu, tersebar di berbagai subsektor dominan seperti makanan, minuman, tekstil, dan perdagangan eceran. Angka tersebut memperlihatkan potensi besar sekaligus kebutuhan intervensi kebijakan berbasis data, terutama dalam hal modal, distribusi, dan akses pasar. Transformasi digital juga menjadi katalis pertumbuhan UMKM di metropolitan. Bukti empiris terbaru menunjukkan infrastruktur TIK dapat menekan ketimpangan melalui perluasan akses informasi, pasar, dan layanan keuangan digital (Rohmah & Nugraha, 2023). Bagi UMKM Jabodetabek, digitalisasi logistik dan payment gateway membuka peluang integrasi pasar urbansuburban. Dengan menggabungkan data statistik dan literatur, dapat ditegaskan bahwa: (1) kemampuan manajerial, inovasi, dan akses pembiayaan menjadi faktor penentu utama pertumbuhan UMKM; (2) UMKM berperan sebagai pilar penyerapan tenaga kerja di Jabodetabek; dan (3) kontribusinya terhadap pengurangan ketimpangan pendapatan sangat bergantung pada kebijakan infrastruktur, integrasi spasial, serta dukungan digitalisasi. Penelitian ini akan menyajikan analisis deskriptif dengan basis data BPS dan literatur jurnal nasional terakreditasi untuk memberikan gambaran lebih mendalam mengenai isu tersebut.

## 2. Tinjauan Pustaka

### 2.1 Pertumbuhan UMKM di Indonesia

UMKM merupakan tulang punggung perekonomian Indonesia. Data Kementerian Koperasi dan UKM mencatat UMKM menyumbang lebih dari 60% terhadap (KADIN Indonesia, 2023). Di kawasan metropolitan seperti Jabodetabek, UMKM tumbuh pesat karena besarnya potensi pasar perkotaan. Menurut Badan Pusat Statistik (2023), jumlah unit industri mikro dan kecil di DKI Jakarta dan provinsi sekitarnya meningkat signifikan dalam lima tahun terakhir. Pertumbuhan ini tidak lepas dari dukungan kebijakan pemerintah, seperti Kredit Usaha Rakyat (KUR), pelatihan wirausaha, dan fasilitasi ekspor (Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian, 2025).

### 2.2 Faktor Internal Pertumbuhan UMKM

Faktor internal yang menentukan keberhasilan UMKM antara lain kompetensi kewirausahaan, inovasi, orientasi pasar, dan strategi bisnis. Safitri & Handoyo (2024) dalam penelitiannya di DKI Jakarta menemukan bahwa inovasi produk, orientasi pasar, serta strategi manajemen memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja bisnis UMKM. Sementara itu, Aryani *et al.* (2020) menekankan pentingnya kualitas sumber daya manusia (SDM) dan kemampuan adaptasi teknologi dalam meningkatkan daya saing UMKM di Bogor.

### 2.3 Faktor Eksternal Pertumbuhan UMKM

Selain faktor internal, keberhasilan UMKM juga dipengaruhi oleh lingkungan eksternal. Akses pembiayaan merupakan faktor dominan yang menentukan skala usaha (Khoiriyah & Amalia, 2023). Penelitian Ubharajaya (Allo *et al.*, 2024) menegaskan bahwa dukungan pemerintah, ketersediaan jejaring bisnis, serta integrasi ke pasar global menjadi prasyarat ketahanan UMKM, terutama di Jakarta yang berorientasi ekspor. Infrastruktur logistik di Jabodetabek juga mendukung distribusi produk UMKM, meskipun tingginya biaya operasional masih menjadi kendala (Hakim & Rosini, 2022).

### 2.4 UMKM dan Kesempatan Kerja

UMKM berperan penting dalam penciptaan lapangan kerja, terutama bagi tenaga kerja berpendidikan menengah. Sujana *et al.* (2023) menunjukkan bahwa UMKM menjadi penyangga pasar kerja selama pandemi COVID-19 dengan tetap menyerap pekerja informal maupun semi formal. Hal ini juga diperkuat oleh penelitian Aryani (2020) yang menemukan adanya korelasi positif antara pertumbuhan UMKM dengan peningkatan peluang kerja lokal di wilayah Bogor. Dengan demikian, UMKM dapat dianggap sebagai shock absorber dalam dinamika ketenagakerjaan di kawasan metropolitan.

### 2.5 UMKM dan Kesenjangan Pendapatan

Meskipun berkontribusi besar terhadap pertumbuhan ekonomi, UMKM belum sepenuhnya mampu mengurangi ketimpangan pendapatan. Menurut Hakim & Rosini (2022) disparitas pendapatan antarwilayah di Indonesia sangat dipengaruhi oleh kualitas infrastruktur dan investasi. Dengan kata lain, pertumbuhan UMKM di Jabodetabek hanya akan berdampak positif pada pemerataan pendapatan apabila diimbangi dengan kebijakan distribusi infrastruktur dan akses pasar yang merata.

### 2.6 Transformasi Digital sebagai Faktor Moderasi

Transformasi digital terbukti meningkatkan daya saing UMKM. Penelitian Rohmah & Nugraha (2023) menunjukkan bahwa adopsi teknologi digital mampu memperluas akses pasar, meningkatkan efisiensi, dan sekaligus menekan ketimpangan pendapatan. Dalam konteks Jabodetabek, digitalisasi logistik, marketplace, dan payment gateway membuka peluang lebih besar bagi UMKM untuk berintegrasi dengan rantai pasok urban.

## RESEARCH ARTICLE

## 2.7 Relevansi Penelitian

Dari tinjauan pustaka di atas, dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan UMKM di Jabodetabek ditentukan oleh faktor internal (SDM, inovasi, strategi bisnis), faktor eksternal (pembiayaan, dukungan pemerintah, infrastruktur), serta adaptasi terhadap transformasi digital. UMKM terbukti berperan dalam penyerapan tenaga kerja, namun kontribusinya terhadap pengurangan kesenjangan pendapatan masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini relevan untuk mengkaji lebih dalam bagaimana faktor-faktor tersebut berkontribusi terhadap struktur pasar kerja dan distribusi pendapatan di kawasan metropolitan terbesar Indonesia.

## 3. Metode Penelitian

### 3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan tujuan memberikan gambaran faktual, sistematis, dan akurat mengenai faktor-faktor yang memengaruhi pertumbuhan UMKM serta kontribusinya terhadap kesempatan kerja dan kesenjangan pendapatan di Jabodetabek. Pendekatan deskriptif dipilih karena sesuai untuk menganalisis data sekunder yang bersifat makro maupun mikro tanpa melakukan manipulasi variabel (Sugiyono, 2019).

### 3.2 Lokasi dan Periode Penelitian

Lokasi penelitian mencakup wilayah Jabodetabek (Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi). Pemilihan lokasi ini didasarkan pada peran Jabodetabek sebagai pusat pertumbuhan ekonomi nasional sekaligus kawasan dengan tingkat kesenjangan sosial-ekonomi yang tinggi. Periode data yang dianalisis adalah 2012–2021, mencakup masa sebelum pandemi, masa krisis, hingga fase pemulihan ekonomi.

### 3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung melalui publikasi resmi dan literatur akademik. Sumber utama data berasal dari Badan Pusat Statistik (BPS), khususnya publikasi Statistik UMKM Nasional, Profil Industri Mikro dan Kecil, Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas), serta data mengenai Gini Ratio per provinsi yang memberikan gambaran tentang distribusi pendapatan. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan laporan dari Kementerian Koperasi dan UKM yang memuat perkembangan UMKM baik pada tingkat nasional maupun wilayah. Sumber data lainnya berasal dari Kementerian Perekonomian serta Pemerintah Daerah terkait laporan kebijakan, program pembiayaan, dan dukungan digitalisasi UMKM. Untuk memperkaya analisis, penelitian ini dilengkapi dengan literatur akademik, yaitu jurnal nasional terakreditasi Sinta dan artikel internasional terindeks Google Scholar yang relevan dengan tema UMKM, penciptaan kesempatan kerja, dan kesenjangan pendapatan di Jabodetabek.

RESEARCH ARTICLE

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Hasil

Tabel 1. Analisis Deskriptif

	UMKM	LU	TEK	MDL	KRE	OMS	TNK	KTP
Mean	12.36533	19.58333	11.05367	9.762333	18.47100	22.65700	0.362667	14.68467
Median	12.42500	17.00000	10.73000	10.22000	19.41000	22.27500	0.355000	14.79000
Maximum	13.13000	59.00000	12.94000	11.27000	25.50000	24.48000	0.420000	15.39000
Minimum	11.57000	3.000000	6.750000	6.830000	10.17000	20.16000	0.290000	13.50000
Std. Dev.	0.434575	14.18078	1.260227	1.502171	3.355038	0.979094	0.033742	0.618011
Skewness	-0.303582	1.436097	-0.624579	-1.073132	-0.725086	0.280780	0.018453	-0.765148
Kurtosis	2.526474	4.549226	4.368248	2.832289	3.334361	2.390699	2.199988	2.517873
Jarque-Bera	1.482188	26.62400	8.581245	11.58644	5.536997	1.716492	1.603454	6.435634
Probability	0.476592	0.000002	0.013696	0.003048	0.062756	0.423905	0.448554	0.040042
Sum	741.9200	1175.000	663.2200	585.7400	1108.260	1359.420	21.76000	881.0800
Sum Sq. Dev.	11.14249	11864.58	93.70219	133.1345	664.1205	56.55886	0.067173	22.53429
Observations	60	60	60	60	60	60	60	60

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa pertumbuhan UMKM (Y) di Jabodetabek relatif stabil dengan rata-rata 12,36 dan variasi kecil, menandakan daya tahan UMKM cukup kuat menghadapi dinamika ekonomi. Lama usaha (X1) rata-rata 19,58 tahun dengan sebaran sangat lebar (3–59 tahun), menunjukkan heterogenitas UMKM dari yang baru berdiri hingga yang mapan. Faktor teknologi (X2) dan modal (X3) menunjukkan variasi sedang; adopsi teknologi relatif seragam, sementara akses modal masih belum merata. Kredit (X4) rata-rata 18,47 dengan variasi cukup besar, menandakan perbedaan signifikan dalam akses pembiayaan antarUMKM. Sementara itu, omset (X5) relatif stabil dengan rata-rata 22,65, mencerminkan daya beli masyarakat Jabodetabek yang tinggi. Dari sisi kontribusi, UMKM menyerap tenaga kerja (Z1) secara konsisten dengan rata-rata penyerapan stabil, sehingga tetap menjadi pilar utama pengurangan pengangguran. Namun, variabel ketimpangan pendapatan (Z2) menunjukkan rata-rata 14,68 dengan distribusi yang tidak merata, menandakan bahwa meskipun UMKM tumbuh dan menyerap tenaga kerja, dampaknya terhadap penurunan kesenjangan pendapatan masih terbatas. Secara umum, hasil ini memperlihatkan bahwa UMKM berperan penting dalam penciptaan lapangan kerja, tetapi kontribusinya terhadap pemerataan pendapatan di Jabodetabek masih perlu diperkuat melalui peningkatan akses modal, inovasi teknologi, dan kebijakan pemerataan ekonomi.

Tabel 2. Hasil Uji Common Effect Model (CEM)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	17.52264	0.912741	19.19783	0.0000
LU?	-0.000837	0.001560	-0.536595	0.5938
TEK?	0.314940	0.026689	11.80053	0.0000
MDL?	-0.259370	0.028266	-9.175949	0.0000
KRE?	0.047494	0.007624	6.229505	0.0000
OMS?	-0.307515	0.034802	-8.836027	0.0000
R-squared	0.881959	Mean dependent var		12.36533
Adjusted R-squared	0.871029	S.D. dependent var		0.434575
S.E. of regression	0.156067	Akaike info criterion		-0.782423
Sum squared resid	1.315273	Schwarz criterion		-0.572989
Log likelihood	29.47270	Hannan-Quinn criter.		-0.700502
F-statistic	80.69350	Durbin-Watson stat		1.351916
Prob(F-statistic)	0.000000			

RESEARCH ARTICLE

Hasil regresi Pooled Least Squares menunjukkan bahwa pertumbuhan UMKM di Jabodetabek dipengaruhi secara signifikan oleh beberapa faktor. Konstanta 17,52 signifikan, menunjukkan pertumbuhan tetap positif meski tanpa variabel independen. Lama usaha tidak berpengaruh signifikan ( $p = 0,5938$ ), sedangkan teknologi berpengaruh positif signifikan (koef. 0,3149;  $p = 0,0000$ ) sebagai pendorong utama daya saing. Modal justru berpengaruh negatif signifikan (koef. -0,2594;  $p = 0,0000$ ), mengindikasikan inefisiensi penggunaan modal. Kredit berpengaruh positif signifikan (koef. 0,0475;  $p = 0,0000$ ), menunjukkan pentingnya akses pembiayaan, sementara omset berpengaruh negatif signifikan (koef. -0,3075;  $p = 0,0000$ ) yang berarti kenaikan omset jangka pendek tidak otomatis mendorong pertumbuhan. Nilai  $R^2 = 0,8819$  menegaskan model sangat kuat, dengan F-statistic signifikan ( $p = 0,0000$ ). Secara keseluruhan, teknologi dan kredit menjadi faktor utama pendorong pertumbuhan, sementara efisiensi modal dan strategi peningkatan omset perlu diperhatikan agar UMKM dapat berkembang lebih optimal.

Tabel 3. Hasil Uji Fixed Effect Model (FEM)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	8.787699	0.849582	10.34356	0.0000
LU?	0.000341	0.000680	0.501611	0.6182
TEK?	0.168037	0.055845	3.008963	0.0041
MDL?	-0.225392	0.083739	-2.691589	0.0097
KRE?	0.036286	0.005385	6.737765	0.0000
OMS?	0.143163	0.045963	3.114739	0.0031
Fixed Effects (Cross)				
BEKASI_KAB--C	0.421151			
BEKASI_KOTA--C	0.425982			
BOGOR--C	0.434551			
DEPOK--C	0.023793			
JAKARTA--C	-0.639282			
TANGERANG--C	-0.666196			
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.984703	Mean dependent var	12.36533	
Adjusted R-squared	0.981581	S.D. dependent var	0.434575	
S.E. of regression	0.058978	Akaike info criterion	-2.659148	
Sum squared resid	0.170444	Schwarz criterion	-2.275184	
Log likelihood	90.77443	Hannan-Quinn criter.	-2.508959	
F-statistic	315.4288	Durbin-Watson stat	1.635148	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Hasil uji Hausman menunjukkan nilai Prob > Chi-Square sebesar 0,0000, yang berarti signifikan pada tingkat kepercayaan 1%. Dengan demikian, model yang lebih tepat digunakan adalah *Fixed Effect Model (FEM)* dibandingkan dengan *Random Effect Model (REM)*, karena adanya perbedaan individual yang tidak dapat diabaikan dalam mempengaruhi pertumbuhan UMKM di Jabodetabek. Artinya, karakteristik khusus dari masing-masing unit (misalnya wilayah, sektor, atau kelompok usaha) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan, sehingga model Fixed Effect lebih sesuai untuk menangkap variasi antar unit penelitian.

Tabel 4. Hasil Random Effect Model

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	17.52264	0.344929	50.80073	0.0000
LU?	-0.000637	0.000589	-1.419922	0.1614
TEK?	0.314940	0.010096	31.22623	0.0000
MDL?	-0.259370	0.010682	-24.28113	0.0000
KRE?	0.047494	0.002881	16.48433	0.0000
OMS?	-0.307515	0.013152	-23.38164	0.0000
Random Effects (Cross)				
BEKASI_KAB--C	6.58E-12			
BEKASI_KOTA--C	1.24E-11			
BOGOR--C	-5.25E-13			
DEPOK--C	-1.06E-11			
JAKARTA--C	5.46E-12			
TANGERANG--C	-1.33E-11			
Effects Specification				
		S.D.	Rho	
Cross-section random		1.98E-07	0.0000	
Idiosyncratic random		0.058978	1.0000	
Weighted Statistics				
R-squared	0.881959	Mean dependent var	12.36533	
Adjusted R-squared	0.871029	S.D. dependent var	0.434575	
S.E. of regression	0.156067	Sum squared resid	1.315273	
F-statistic	80.69350	Durbin-Watson stat	1.351916	
Prob(F-statistic)	0.000000			
Unweighted Statistics				
R-squared	0.881959	Mean dependent var	12.36533	
Sum squared resid	1.315273	Durbin-Watson stat	1.351916	

## RESEARCH ARTICLE

Berdasarkan hasil uji Chow Test pada gambar, diperoleh nilai probabilitas Cross-section F sebesar 0,0000, yang signifikan pada tingkat kepercayaan 1%. Hal ini menunjukkan bahwa Fixed Effect Model (FEM) lebih tepat digunakan dibandingkan Common Effect Model (CEM) dalam menganalisis pertumbuhan UMKM. Dengan demikian, perbedaan karakteristik antar unit (misalnya wilayah atau sektor usaha) sangat berpengaruh terhadap variasi pertumbuhan UMKM di Jabodetabek, sehingga model dengan pendekatan fixed effect lebih akurat dalam menangkap heterogenitas data.

## 4.2 Pembahasan

Hasil analisis menunjukkan bahwa pertumbuhan UMKM di Jabodetabek dipengaruhi secara signifikan oleh faktor teknologi, modal, kredit, dan omset, sementara lama usaha tidak memberikan pengaruh yang berarti. Teknologi terbukti menjadi pendorong utama pertumbuhan dengan pengaruh positif yang signifikan, menegaskan bahwa adopsi digitalisasi, mulai dari sistem pemasaran daring hingga manajemen keuangan berbasis aplikasi, mampu meningkatkan daya saing dan kinerja usaha. Kredit juga memberikan kontribusi positif meskipun relatif kecil, yang berarti akses terhadap pembiayaan formal tetap penting sebagai sumber modal kerja dan investasi produktif, meskipun efektivitasnya masih dipengaruhi oleh kualitas pengelolaan dana. Sebaliknya, variabel modal justru menunjukkan pengaruh negatif signifikan, mengindikasikan bahwa besarnya modal tidak menjamin pertumbuhan apabila penggunaannya tidak efisien dan hanya menambah beban biaya. Hal yang sama terjadi pada variabel omset, di mana peningkatan pendapatan tidak selalu berdampak positif terhadap pertumbuhan jika kenaikan tersebut bersifat jangka pendek, margin keuntungan rendah, atau tidak disertai peningkatan produktivitas.

Temuan ini memperlihatkan bahwa pertumbuhan UMKM tidak hanya ditentukan oleh besarnya sumber daya finansial, melainkan juga oleh kualitas pemanfaatannya dan strategi usaha yang berorientasi pada inovasi. Sementara itu, lama usaha tidak terbukti signifikan karena usia usaha tidak otomatis meningkatkan kinerja, terutama jika pelaku UMKM tidak mampu beradaptasi dengan dinamika pasar dan perkembangan teknologi. Model regresi memiliki reliabilitas yang tinggi dengan R-squared sekitar 88%, sehingga sebagian besar variasi pertumbuhan UMKM dapat dijelaskan oleh variabel-variabel yang dianalisis. Uji Chow dan Hausman menunjukkan bahwa model Fixed Effect lebih tepat digunakan dibandingkan model lain karena terdapat heterogenitas antar-unit yang berpengaruh signifikan. Secara substantif, hasil penelitian ini sejalan dengan teori pertumbuhan usaha yang menekankan pentingnya inovasi dan akses pembiayaan, serta memperlihatkan bahwa kebijakan penguatan UMKM perlu diarahkan pada percepatan transformasi digital, perluasan akses pembiayaan yang produktif, dan peningkatan kapasitas manajerial dalam pengelolaan modal. Selain itu, strategi peningkatan omset perlu difokuskan pada keberlanjutan usaha, misalnya melalui diversifikasi produk dan perluasan pasar, agar berdampak nyata pada pertumbuhan jangka panjang. Dengan demikian, kunci pertumbuhan UMKM di Jabodetabek terletak pada kombinasi antara adopsi teknologi, pengelolaan modal yang efisien, pemanfaatan kredit yang tepat sasaran, dan strategi peningkatan pendapatan yang berorientasi keberlanjutan.

## 5. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pertumbuhan UMKM di wilayah Jabodetabek dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal dan eksternal dengan signifikansi yang bervariasi. Faktor teknologi terbukti menjadi pendorong utama pertumbuhan dengan pengaruh positif signifikan, menunjukkan bahwa adopsi digitalisasi berperan penting dalam meningkatkan daya saing, efisiensi, dan akses pasar. Variabel kredit juga berpengaruh positif signifikan, menegaskan pentingnya akses pembiayaan formal dalam mendukung ekspansi dan keberlangsungan usaha. Sebaliknya, modal dan omset menunjukkan pengaruh negatif signifikan, yang mengindikasikan bahwa peningkatan sumber daya finansial dan penjualan tidak otomatis meningkatkan pertumbuhan apabila tidak disertai pengelolaan yang efisien dan strategi usaha yang berorientasi pada produktivitas jangka panjang. Sementara itu, variabel lama usaha tidak berpengaruh signifikan, yang berarti usia usaha tidak menjamin peningkatan kinerja tanpa adanya inovasi dan kemampuan adaptasi terhadap dinamika pasar. Model regresi memiliki reliabilitas tinggi dengan R-

## RESEARCH ARTICLE

squared sekitar 88%, sehingga sebagian besar variasi pertumbuhan UMKM dapat dijelaskan oleh variabel-variabel yang digunakan. Hasil uji Chow dan Hausman menegaskan bahwa Fixed Effect Model (FEM) merupakan pendekatan terbaik, karena heterogenitas antar-unit (misalnya wilayah atau sektor usaha) berpengaruh terhadap variasi pertumbuhan. Temuan ini memperlihatkan bahwa kebijakan penguatan UMKM harus mempertimbangkan perbedaan karakteristik lokal, sehingga intervensi yang dilakukan lebih tepat sasaran. Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa kunci pertumbuhan UMKM di Jabodetabek terletak pada pemanfaatan teknologi dan akses kredit yang optimal, disertai dengan efisiensi penggunaan modal serta strategi peningkatan pendapatan yang berorientasi pada keberlanjutan. Oleh karena itu, kebijakan yang diarahkan pada percepatan digitalisasi UMKM, perluasan akses pembiayaan produktif, dan pendampingan manajerial menjadi sangat penting untuk memperkuat peran UMKM dalam penciptaan lapangan kerja dan pengurangan ketimpangan pendapatan di kawasan metropolitan Jabodetabek.

## 6. Referensi

- Allo, E., Prijadi, R., & Chatib, C. (2024). Faktor penentu ketahanan ekonomi UMKM Jakarta dalam menembus pasar global. *Jurnal Keamanan Nasional*, 10(2), 235–262.
- Aryani, L., Desmintari, D., & Pusporini, P. (2020). Analisis faktor-faktor kinerja UMKM di Kecamatan Bogor Utara Kota Bogor. *Jurnal Mandiri: Ilmu Pengetahuan, Seni, Dan Teknologi*, 4(2), 114–122.
- Badan Pusat Statistik. (2023). Jumlah perusahaan industri skala mikro dan kecil menurut provinsi.
- Hakim, D. R., & Rosini, I. (2022). Regional income inequality in Indonesia: The role of public and private investment. *Jurnal Ekonomi Malaysia*, 56(3), 87–101.
- Indonesia, K. (2023). Data dan statistik UMKM Indonesia. Dikutip dari Kamar Dagang dan Industri Indonesia: <https://kadin.id/data>
- Janah, U. R. N., & Tampubolon, F. R. S. (2024). Peran usaha mikro, kecil, dan menengah dalam pertumbuhan ekonomi: Analisis kontribusi sektor umkm terhadap pendapatan nasional di indonesia. *PENG: Jurnal Ekonomi Dan Manajemen*, 1(2), 739-746.
- Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian. (2025). Pemerintah dorong UMKM naik kelas, tingkatkan kontribusi terhadap ekspor.
- Khoiriyah, D. N., & Amalia, F. (2023). Dampak inklusi dan literasi keuangan terhadap ketimpangan pendapatan melalui kredit UMKM di Indonesia tahun 2016 dan 2019. *Jurnal Riset Ekonomi Dan Bisnis*, 16(1), 16–31.
- Laili, Y. F., & Setiawan, A. H. (2020). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan UMKM Sentra Batik Di Kota Pekalongan. *Diponegoro journal of economics*, 9(4).
- Lestari, I. G. A. K., & Permanita, N. P. F. D. (2023). ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENDAPATAN UKM SEKTOR KULINER DI KOTA DENPASAR. *Journal Research of Accounting*, 5(1), 180-195.
- Maksum, I. (2023). *Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan pendapatan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di Kota Padang Sidempuan dengan entrepreneurship sebagai variable intervening* (Doctoral dissertation, UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan).

## RESEARCH ARTICLE

Pemerintah Provinsi DKI Jakarta. (2023). Statistik sektoral DKI Jakarta 2023.

Rohmah, N., & Nugraha, D. (2023). Teknologi digital dan pengurangan ketimpangan pendapatan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia*, 23(2), 101–115.

Safitri, C. N., & Handoyo, S. E. (2024). Determinan kinerja bisnis UMKM. *Jurnal Manajerial Dan Kewirausahaan*, 6(1), 21–28.

Sujana, A., Zamzami, Z., & Edy, J. K. (2023). Analisis pendapatan dan penyerapan tenaga kerja pada usaha mikro kecil dan menengah sebelum dan setelah pandemi Covid-19 (studi kasus pada warung bakso di Kecamatan Alam Barajo Kota Jambi). *E-Journal Perdagangan Industri Dan Moneter*, 11(3), 42–50.